

Pendampingan Desa Tamansari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Menuju Desa *Open Defecation Free* (ODF)

Assistance to Tamansari Village, Gedong Tataan District Pesawaran Towards ODF Village

Prayudhy Yushananta¹, Mei Ahyanti^{1*}, Amrul Hasan¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Bandar Lampung
Jl. Soekarno Hatta No. 6 Bandar Lampung

*Penulis Korespondensi: meiahyati@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak: Problema cukup besar di negara sedang berkembang dan menyebabkan kesakitan bahkan kematian yang cukup tinggi adalah penyakit menular, salah satunya adalah diare yang bersifat "*healthy Carrier*" menimbulkan kesukaran dalam pemberantasannya. Banyak faktor pendorong terjadinya diare, yaitu faktor *host*, *agent*, lingkungan dan perilaku. Di Provinsi Lampung terdapat beberapa wilayah yang masih memiliki masalah dalam hal pembuangan tinja dan penyakit diare. Salah satunya adalah Desa Tamansari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Selama ini pembuangan tinja langsung dibuang ke dalam aliran sungai yang melintasi desa tersebut. Desa Tamansari merupakan desa yang masuk ke dalam program ODF. Solusi untuk mengatasi permasalahan Desa Tamansari adalah pembangunan instalasi WC dan perubahan perilaku masyarakat dalam membuang tinja. Kegiatan Pengabdian ditujukan sebagai pendampingan masyarakat dalam pembangunan jamban dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat, dilaksanakan pada Bulan September hingga Desember 2018. Pada kegiatan ini, telah terbangun 6 sarana jamban keluarga di Dusun Pasir Erih Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Jamban yang mudah diakses oleh masyarakat ini telah dimanfaatkan dan dipelihara dengan baik.

Kata kunci: Diare, Jamban, ODF

Abstract: *The problem is quite large in developing countries and causes illness and even death which is quite high is infectious diseases, one of which is diarrhea which is "healthy carrier" which causes difficulty in eradicating it. Many factors are the driving factors for diarrhea, namely host, agent, environment and behavior factors. In Lampung Province, there are several areas that still have problems with dispose of feces and diarrheal diseases. One of them is Tamansari Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. So far, the disposal of feces is directly disposed of into the river that crosses the village. Tamansari Village is a village that is included in the ODF program. The solution to solving the problems in Tamansari Village is the construction of a toilet installation and a change in community behavior in disposing of feces. The Community Service activity is intended as community assistance in the construction of latrines and changes in hygiene and healthy living habits, carried out from September to December 2018. In this activity, 6 family toilet facilities have been built in Pasir Erih Hamlet, Taman Sari Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. These latrine wick are easily accessible to the community have been well utilized and maintained.*

Keywords: Diarrhea, Toilet, ODF

PENDAHULUAN

Problema yang cukup besar di negara sedang berkembang dan menyebabkan kesakitan bahkan kematian yang cukup tinggi adalah penyakit menular. Diare merupakan salah satu dari penyakit menular. Diare adalah masalah global dan penyebab kematian pada anak, kedua setelah pneumonia. Menurut data, hampir 9 juta anak balita meninggal akibat

penyakit ini setiap tahun. Kebanyakan orang yang meninggal karena diare disebabkan oleh dehidrasi parah dan kehilangan cairan. Anak-anak yang mengalami gangguan kekebalan atau kekurangan gizi juga orang-orang terinfeksi HIV merupakan orang yang paling mungkin mengalami komplikasi kematian. Diare biasanya dikaitkan dengan infeksi saluran cerna (gastrointestinal), akibat ini karena berbagai macam organisme, seperti bakteri,

virus dan parasit. Organisme mengkontaminasi makanan atau minuman yang dikonsumsi, atau menyebar dari orang ke orang karena kebersihan yang buruk, tidak mencuci tangan terlebih dahulu saat akan memegang makanan atau akan makan (World Health Organization, 2017).

Sampai kini diare masih menjadi masalah kesehatan utama bagi masyarakat di Indonesia. Dari daftar kunjungan Puskesmas, urutan penyebab kunjungan masyarakat ke puskesmas hampir selalu masuk dalam kelompok 3 penyebab utama. Insiden diare sekitar 200 – 400 pada 1000 penduduk setiap tahunnya. dan sebagian besar (70 – 80%) adalah anak-anak (\pm 40 juta kejadian). Kejadian diare pada kelompok ini lebih dari satu kali dalam setahun. Sebagian dari penderita (1–2 %) akan mengalami dehidrasi dan jika tidak segera ditangani, 50- 60% dari mereka dapat meninggal. Inilah yang menyebabkan kematian 350.000 – 500.000 anak setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019). Cakupan perilaku hygiene yang rendah biasanya merupakan faktor risiko terjadinya wabah diare (Kemenkes RI, 2011). Demikian juga yang terjadi pada Puskesmas Bernung, diare merupakan penyakit yang selalu menduduki peringkat 10 besar penyakit. Salah satu penyumbangannya adalah dari Desa Taman Sari.

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung yang mendorong terjadinya diare, antara lain faktor *host*, agen lingkungan dan perilaku. Tidak memberikan gizi yang cukup, penyakit campak, dan imunodefisiensi adalah faktor *host* yang menyebabkan kerentanan terhadap diare meningkat. Lingkungan yang tidak sehat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya diare. Perilaku hidup masyarakat kurang sesuai dengan norma hidup sehat, sehingga lingkungannya menjadi tercemar yang akhirnya dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap kesehatan manusia. Orang yang membuang tinja semauanya dilingkungan, akan mencemari air tanah sehingga berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Tinja juga dapat menjadi sumber penularan penyakit diare. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan air sabun sebelum makan dan menggunakan air kotor setiap hari dapat memperparah diare. Layanan

sanitasi yang baik, ketersediaan air bersih, pembuangan tinja yang layak, sistem pembuangan limbah yang baik serta pengetahuan tentang hygiene dapat menurunkan angka kematian karena Diare. Faktor dominan yang menjadi pendorong adalah tidak memiliki jamban sehat, sehingga membuang hajatnya ditempat yang tidak layak.

Seiring dengan meningkatnya kepadatan penduduk dari tahun ke tahun, tingkat aktivitas manusia akan terus meningkat sebagai usaha meningkatkan kesejahteraannya. Bagian penting dalam mendukung aktivitas manusia adalah air. Proses metabolisme tubuh dan berbagai aktivitas membutuhkan air. Demikian halnya kegiatan industri dan rumah tangga. Semakin banyak rumah dan tempat tinggal penduduk yang berada di kawasan lingkungan tersebut, semakin sulit lingkungan untuk menetralkan air limbah, terutama yang dari penggunaan air bersih yang berlebihan. Di Indonesia, air limbah biasanya dibuang langsung ke sungai tanpa diolah. Hal ini mengancam kelestarian lingkungan. Akibatnya sungai membawa berbagai penyakit (*vehicle*) yang membahayakan kesehatan manusia. Menurunnya kualitas lingkungan seperti penurunan kualitas air, tanah, dan udara, mengganggu kestabilan lingkungan.

Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan desa yang masuk kedalam program *Open Defecation Free* (ODF). ODF adalah pernyataan dari pemerintah yang diberikan kepada suatu wilayah yang telah bebas dari buang air besar di sembarang tempat. Informasi dari Kepala Puskesmas menyatakan bahwa cakupan jamban sehat untuk Desa Taman Baru masih belum mencukupi. Terdapat 20 Kepala keluarga belum memiliki jamban dan memiliki kemampuan ekonomi namun belum memahami pentingnya jamban sehat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya masyarakat di Dusun Pasir Erih Desa Tamansari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian Surat Tugas Dosen Poltekkes Tanjungkarang untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat kepada Kepala Puskesmas Bernung dan Kepala Desa Tamansari, dilanjutkan dengan rapat koordinasi tim dosen dan penyampaian proposal kegiatan. Pertemuan tim dosen, petugas sanitarian Puskesmas Bernung dan Kepala Desa Tamansari dan dalam rangka persiapan tempat, materi, alat dan bahan yang digunakan. Berdasarkan hasil kesepakatan, kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan kegiatan pemetaan, melakukan kegiatan pemecuan kepada masyarakat, pembangunan sarana jamban, dan melakukan Penyuluhan tentang STOP BABS. Penyuluhan dilakukan setelah kegiatan pemecuan oleh tim pengabdian di Balai Desa Taman Sari selain itu juga menggunakan media leaflet yang dibagikan saat melakukan kegiatan kunjungan. Penyuluhan dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya buang air besar di Jamban sehat dan tidak dilakukan evaluasi terhadap perubahan pengetahuan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Tamansari oleh dosen dibantu mahasiswa Program Studi D4 Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, sedangkan waktu kegiatan pada bulan Oktober – Desember 2018. Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan sarana dan peralatan milik warga. Dana kegiatan berasal dari Swadana Dosen Prodi D4 Kesehatan Lingkungan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Dosen Prodi D4 Kesehatan Lingkungan Tanjungkarang, Kepala Dusun, Sanitarian Puskesmas Bernung dan Kepala Desa Tamansari. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat tingkat kepuasan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga tahapan kegiatan pengabdian diawali dengan perencanaan kemudian pelaksanaan

dan evaluasi. Kegiatan perencanaan meliputi rapat rencana kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan menyampaikan rencana kegiatan pengabdian dan rencana perizinan yang dilaksanakan oleh dosen prodi D4 Kesehatan Lingkungan kemudian membentuk dan membagi tugas untuk tiap anggota kelompok. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 09 Oktober 2018 di Prodi D4 Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Selanjutnya dilakukan peninjauan lokasi pada tanggal 10 – 11 Oktober 2018 di Dusun Pasir Erih Desa Tamansari. Peninjauan lokasi bertujuan melihat permasalahan yang ada dan dilanjutkan dengan membangun kesepakatan dengan pihak puskesmas dan masyarakat tentang kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil peninjauan lokasi diperoleh data pemetaan rumah warga yang belum memiliki sarana sanitasi dasar, sebagaimana disajikan pada tabel 1. Pada tabel 1 tampak sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani (33,33%), masih ada 36,27% masyarakat dengan kondisi rumah tidak memenuhi syarat kesehatan, 69,61% jarak sumur gali dengan septictank belum memenuhi syarat kesehatan dan masih terdapat 19,61% yang tidak memiliki jamban. Pihak Puskesmas dan desa menyambut baik dan menyepakati kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Pasir Erih Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Masih tingginya persentase kondisi sumur gali dan jarak yang tidak layak menjadi perhatian. Potensi air sumur gali untuk tercemar besar karena adanya beberapa faktor, antara konstruksi sumur gali yang kurang baik, adanya sampah yang tidak terkelola dengan baik dan jarak sumur gali dengan tempat pembuangan feces. Jenis tanah sekitar sumur gali serta arah aliran tanah juga berkontribusi dalam pencemaran air sumur gali (Setiyono, 2019). Jarak sumur dengan sumber pencemar berpengaruh terhadap kejadian penyakit Diare dan jarak sumur yang kurang dari 10 meter berisiko 4 kali lebih besar terkena penyakit diare dibandingkan dengan jarak sumur yang lebih dari 10 meter (Santoro et al., 2015). Melihat data yang ada, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk

memiliki sarana sanitasi, namun belum memahami pentingnya sarana sanitasi yang memenuhi syarat untuk kesehatan mereka sendiri. Pada diskusi yang digelar bersama masyarakat telah disampaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Dusun Pasir Erih dan ditawarkan solusi pemecahan. Sumur yang sudah dibangun dan tidak memenuhi syarat sebaiknya dilengkapi sesuai kaidah-kaidah kesehatan seperti lantai dan dinding sumur dibuat kedap air.

Pada tabel 1, juga tampak masih terdapat 19,61% rumah tidak memiliki jamban potensial menjadi pencemar air sumur gali, dimana air ini digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Hasil penelitian menyebutkan pembuangan feces sembarangan lebih berisiko kejadian diare (Setiyono, 2019). Keluarga yang tidak memiliki sarana buang air besar melakukan buang air besar numpang di tetangga atau secara sembarangan seperti di pekarangan, kebun, sawah, atau saluran air irigasi sekitar rumah. Tinja yang dibuang sembarangan di sekitar rumah menimbulkan bau yang tidak sedap dan dihindangi oleh lalat. Oleh sebab itu, saat ini pemerintah tengah menggalakkan kegiatan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Berhenti buang air besar di sembarang tempat merupakan pilar pertama dari STBM (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan hasil pemetaan di Dusun Pasir Erih Desa Tamansari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2018

VARIABEL	JUMLAH	PERSENTASE
Pekerjaan		
PNS/TNI/POLRI	10	9,80%
Wirusaha	17	16,67%
Karyawan Swasta	9	8,82%
Buruh Tani	34	33,33%
Tidak Bekerja	12	11,76%
Lain-lain	20	19,61%
Jumlah	102	100%
Kondisi Rumah		
Memenuhi syarat	65	63,73%
Tidak Memenuhi syarat	37	36,27%
Jumlah	102	100%

Kepemililikan Sumur Gali		
Memenuhi syarat	31	30,39%
Tidak Memenuhi syarat	71	69,61%
Jumlah	102	100%
Kepemililikan Jamban		
Memiliki	82	80,39%
Tidak memiliki	20	19,61%
Jumlah	102	100%

Pelaksanaan pengabdian diawali rapat koordinasi pada tanggal 17 Oktober 2018 untuk memantapkan kegiatan dan memantau kesiapan kesiapan materi dan sarana yang akan diberikan kepada masyarakat. Pemicuan dilakukan terhadap masyarakat yang belum memiliki jamban pada 25 Oktober 2018 di Balai Desa Taman Sari. Pemicuan bertujuan mentransfer pengetahuan dan memotivasi masyarakat dalam memperbaiki pola kehidupannya menjadi pola hidup sehat dengan STOP BAB sembarangan. Pertemuan ini dihadiri oleh 20 kepala keluarga, RT, Sanitarian, Kepala Puskesmas dan Tim pengabdi. Merujuk pada penelitian Pudjaningrum (2016), ilmu yang diperoleh dari hasil diskusi bersama seringkali lebih dapat diterima dibandingkan dengan ilmu yang diberikan langsung oleh pembicara, karena pembicara cenderung memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dianggap kurang paham dengan situasi atau budaya komunitas lokal (Pudjaningrum et al., 2016). Penelitian ini terbukti, masyarakat tergerak untuk melakukan pembangunan sarana jamban keluarga terlebih dahulu setelah adanya kegiatan pemicuan.



Gambar 2. Gotong royong membangun jamban sehat di Dusun Pasir Erih

Pembangunan sarana dilakukan secara gotong royong antara dosen, mahasiswa dan masyarakat mulai 30 Oktober hingga 30 November 2018. Dosen membantu menyediakan kloset, semen dan paralon sedangkan masyarakat adalah tenaga pengerjaan. Dari hasil pemetaan dilanjutkan dengan pemicuan, pada kegiatan ini telah terbangun 6 sarana jamban keluarga.

Selain pemicuan dan pembangunan sarana jamban, kegiatan penyuluhan juga dilakukan setelah pemicuan di Balai Desa yang diikuti oleh 20 Kepala Keluarga. Materi yang disampaikan adalah gambaran tentang pencemaran air sumur dan pembuangan tinja yang saniter serta ajakan untuk STOP BABs. Sebagai pemateri adalah tim pengabdian. Penyuluhan dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi. Penyuluhan juga dilakukan saat kunjungan dalam rangka pemantauan penggunaan jamban pada Oktober hingga November 2018. Leaflet gambaran pencemaran air sumur dan pembuangan tinja dibagikan kepada masyarakat. Harapan dari kegiatan penyuluhan ini adalah memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat untuk memperkuat perubahan perilaku hidup sehat.

Akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap kepuasan masyarakat. Formulir dibagikan kepada masyarakat penerima manfaat dan pihak puskesmas. Masyarakat merasa puas dengan adanya kegiatan pengabdian. Berkat dukungan dan bantuan dari tim pengabdian, mereka telah memiliki kemudahan dalam membuang tinja yang nyaman dan aman. Pihak puskesmas juga mengharapkan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Dusun Pasir Erih Desa Tamansari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran telah berjalan dengan lancar, kegiatan dilakukan dalam bentuk pembangunan sarana sanitasi 6 unit jamban sehat dan penyuluhan tentang STOP BABs kepada 20 kepala keluarga. Untuk membantu masyarakat dalam hal kepemilikan jamban dan bisa menjadi Desa ODF, Kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilanjutkan oleh Himpunan

Mahasiswa Prodi D4. Rencana kegiatan pengabdian masyarakat bidang kesehatan disusun dengan mengacu pada visi dan misi Prodi D4 Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, serta isu terkini yang ditetapkan berdasarkan pada evidence dan kebutuhan sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Direktur Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dan Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Bernung yang telah memberikan izin serta dukungan dalam melakukan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2011). Situasi diare di Indonesia. Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Triwulan I, Hal. 1-44.
- Kemendes RI. (2019). Data dan Informasi profil Kesehatan Indonesia 2018. In R. Kurniawan, B. Hardhana, Yudianto, & T. Siswanti (Eds.), Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Kebijakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Lokakarya Review STBM, 8. http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/assets/paparan/Kebijakan_Kemendes.pdf
- Pudjaningrum, P., Wahyuningsih, N. E., & Darundiati, Y. H. (2016). Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Buang Air Besar Sembarangan pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 100–108.
- Santoro, N. E., Rambli, E. V., & Katiandagho, D. (2015). Analisis Faktor Risiko Penyakit Berbasis Lingkungan di Kota Manado Tahun 2013. *Infokes*, 10(1), 55–67.
- Setiyono, A. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare pada Masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*,

15(2), 49–59.

World Health Organization. (2017). Diarrhoeal disease. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.